



1

**INTENSITAS PENGARUH PERIWAYATAN PERAWI
PROPAGANDIS TASYAYYU', SYT'AH DAN RĀFĪDAH
TERHADAP AJARAN SYT'AH ATAU SUNNI
(Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi
Dalam Shahih Muslim)**

Bisri Tujang¹

Abstrak

Perilaku bid'ah seperti, *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* merupakan salah satu sebab yang mengganggu dan merusak *'adālah* (kredibilitas) seorang perawi hadis. Hal itu karena seorang *muḥtadī'* (pelaku bid'ah) dikatakan telah meyakini atau melakukan perilaku yang dikategorikan telah menyelisihi ajaran Islam yang murni dari Nabi, walaupun perawi tersebut adalah *rijāl al-sanad* imam Muslim dalam Ṣahīh beliau. Unsur penyelisihan

¹Beliau adalah Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Dosen Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember.

tersebut, lebih dikhawatirkan jika perawi *mubtadi'* adalah seorang *da'iyah* (propagandis kepada sekteanya). Maka sejauh manakah tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* khususnya *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* apalagi propagandis terhadap ajaran sekteanya sendiri untuk merusak ajaran Islam? Apakah ada pengaruh ajaran perawi *mubtadi'* *Syi'ah* terhadap tipologi pemikiran imam Muslim pada tema-tema hadis yang beliau buat?. Pada penelitian ini penulis berusaha menelusuri para perawi *mubtadi'* yang telah disebutkan oleh Ibnu Hajar sebagai perawi yang dipakai oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* beliau, terkhusus pada perawi yang berpemahaman *Syi'ah*, *Tasyayyu'* dan *Rāfiḍah* dalam karya beliau "*Taqrīb al-Taḥdzīb*" dan "*Taḥdzīb al-Taḥdzīb*" disertai riwayat-riwayat mereka untuk kemudian dianalisis. Penulis akhirnya berkesimpulan bahwa pada riwayat-riwayat para perawi propagandis berpemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍah* tidak ada pengaruhnya kepada pemahaman imam Muslim dalam membuat tema-tema kajian yang beliau kehendaki. Demikian juga tidak ada pengaruh yang hendak disampaikan oleh perawi-perawi tersebut untuk merusak pemahaman umat Islam, *ahlussunah waljamāah*.

Kata Kunci: Intensitas, Pengaruh, Riwayat, Propagandis, *Tasyayyu'*.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Periwayatan hadis oleh ahli hadis melalui jalur perawi-perawi yang memiliki pemahaman *Syi'ah* atau *Tasyayyu'* bahkan *rāfiḍah* sering sekali ditemukan dalam kitab-kitab kodifikasi hadis, seperti

kitab Bukhari(w.256H) dan Muslim(w.261H). Tampaknya para penulisnya tidak menganggap ketiga pemahaman tersebut sebagai gangguan kevalidan sebuah hadis. Padahal, -Sebagaimana yang telah kami jelaskan pada penelitian sebelumnya bahwa- dalam kajiannya, para ahli hadis justru menjelaskan bahwa pemahaman *Syi'ah* atau *Tasyayyu'* bahkan *rāfiḍah* dalam konteks periwayatan hadis merupakan bagian dari perilaku-perilaku bid'ah¹ yang merupakan salah satu sebab yang mencoreng dan merusak *'adālah*(kredibilitas) seorang perawi hadis. Hal itu karena seorang *mubtadi'* (pelaku bid'ah) dikatakan telah meyakini atau melakukan perilaku-perilaku yang dikategorikan telah menyelisihi ajaran Islam yang murni dari Nabi karena adanya kerancuan bagi pelaku perilaku tersebut². Unsur penyelisihan tersebut, lebih dikhawatirkan jika perawi *mubtadi'* tersebut adalah seorang *da'iyah*(propagandis kepada sektenya), walaupun perawi tersebut adalah *rijāl al-sanad* imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ* beliau. Menyikapi hal terkait maka imam Ibnu Rajab(w.795H) menjelaskan: “sesungguhnya perilaku hawa nafsu dan bid'ah tidak menjamin pelakunya jujur dalam periwayatannya, apalagi jika riwayat yang diriwayatkan menguatkan sektenya sendiri”³. Dengan demikian, jika sebuah hadis dalam periwayatannya ditemukan perawinya seorang

¹Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laḥīf, “ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta'dīl”(Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 2005M) hal:132.

²Ahmad, Ibn 'Aliy, Ibn Hajar, al-'Asqalāny, ”Nuzḥah al-Naẓr fi Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikr fi Muṣṭalah al-Hadīts(Riyāḍ: Maṭba'ah al-Nāsyir, 1422 H) hal:107.

³'Abdurrahman, Ibn Ahmad, Ibn Rajab, “Syarḥ 'Ilal al-Tirmidzi”(al-Zarqā'-al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1987M) hal:357.

mubtadi' maka riwayat tersebut sangat berpotensi melakukan propaganda kepada sekte atau ajaran yang diyakini perawi tersebut, sehingga periwayatannya harus ditolak dan tidak bisa dijadikan sumber ajaran Islam.¹

Di sisi lain, sebagian para ahli² di bidang hadis memandang bahwa periwayatan perawi *mubtadi'* masih dalam lingkaran yang aman, tetap diterima dengan catatan pelakunya tidak melegalkan dusta atas nama Nabi, tanpa mempertimbangkan apakah ia seorang propagandis atau hanya sekedar pelaku perilaku bid'ah³. Mereka beralasan bahwa seorang perawi meskipun *mubtadi'* tidak mungkin berdusta jika keyakinan yang ia anut adalah pengharaman berdusta atas nama Nabi. Selain itu, karena motivasi kebutuhan insidental umat Islam terhadap riwayat-riwayat perawi *mubtadi'* dalam konteks tertentu yang tidak dapat dihindari⁴, hal ini dialami ketika hanya

¹Bisri Tujang, "Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari)" dalam *Al-Majaalis Volume 4* nomor 2 (Jember: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, 2017), hal 3-4.

²Seperti Imam Abu Hanifah, imam Syafi'I, imam Yahya bin Sa'id al-Qaṭān dan imam Ali bin al-Maḍīniy. Lihat: Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laṭīf, "ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta'dīl"(Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 2005M) hal: 133.

³Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laṭīf, "ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta'dīl"(Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 2005M) hal: 133.

⁴Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laṭīf, "ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta'dīl"...

ditemukan riwayat tunggal dari jalur perawi *mubtadi'* dan tidak ditemukan dari jalur yang lain^{1,2}

Lain halnya dengan pandangan mayoritas ahli hadis yang lebih menenagkan pikiran, mereka mengatakan bahwa apabila hadis atau riwayat yang disebutkan oleh imam Muslim –sebagaimana imam Bukhary- dalam kitab *Ṣahih* beliau melalui jalur para perawi *mubtadi'* (walaupun ia perawi Syi'ah) maka diharapkan untuk tidak gegabah menyudutkan beliau karena banyak pertimbangan yang diyakini oleh beliau, periwayatan beliau dari jalur perawi-perawi *mubtadi'* walaupun Syi'ah tidaklah mengurangi kesahihan hadis yang mereka riwayatkan bahkan tidak ada unsur propaganda terhadap ajaran sekte mereka, hal itu karena ada sifat kejujuran yang dimiliki oleh perawi-perawi *mubtadi'* tersebut^{3,4}

Perdebatan terkait masalah di atas terhitung sangat sering dari era periwayatn hadis hingga sekarang karena adanya kekhawatiran

¹Al-Dzahaby, “*Siyar A'lām al-Nubalā'*”(t.tp: Muassasah al-Risālah, 1985M) 7:154.

²Lihat: Bisri Tujang, “Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari)” dalam *Al-Majaalis* Volume 4 nomor 2 (Jember: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, 2017), hal 4.

³Lihat: Muhammad, Ibn Muhammad, Abu Syahbah, “*al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Hadīts*”(t.tp: Dār al-Fikr al-'Arabiy, t.th) hal:396.

⁴Lihat: Bisri Tujang, “Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari)”, *Al-Majaalis*, Vol. 4, No. 2, 2017, hal 4.

terhadap pengaruh yang akan ditularkan oleh perawi *mubtadi'* melalui periwayatan-periwayatannya, apalagi jika ia adalah perawi *mubtadi'* propagandis. Pasalnya, tidak menutup kemungkinan perawi *mubtadi'* mengeruhkan akidah dan ajaran Islam serta melakukan propaganda terhadap sektenya sendiri. Bahkan kekhawatiran ini sampai pada puncak meragukan kredibilitas imam Muslim, antara tertular perilaku bid'ah yang diyakini *mubtadi'* syi'ah atau terinspirasi untuk menyusun tema-tema hadis dalam kitab beliau.¹

b. Batasan Masalah

Terlepas dari deretan masalah di atas, penulis melihat bahwa diskursus periwayatan *mubtadi'* propagandis masih menyisahkan pertanyaan besar bagi peneliti hadis, yaitu :

1. Sejauh mana tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* *Mutasyayyi'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍy* apalagi jika ketiganya propagandis terhadap ajaran sektenya sendiri dan pengaruhnya ke ajaran Islam?
2. Apakah ada pengaruh ajaran ketiga perawi *mubtadi'* tersebut terhadap tipologi pemikiran imam Muslim pada tema-tema hadis yang beliau buat?

¹Lihat: Bisri Tujang, "Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari)", *Al-Majaalis*, Vol. 4, No. 2, 2017, hal 4.

3. Sejauh mana tingkat pemahaman ketiga perawi *mubtadi'* yang digunakan oleh imam Muslim dalam kitab *Ṣahih* beliau?

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hendak membuktikan tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* *Mutasyayyi'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍy* propagandis terhadap ajaran sektenya sendiri, apakah akan terbukti ada pengaruh ketiga perilaku bid'ah terhadap ajaran sektenya sendiri atau justru mendukung dan menguatkan ajaran Islam itu sendiri. Kajian ini juga hendak membuktikan argumen imam Muslim dalam mengikut-sertakan hadis/riwayat perawi *mubtadi'* *Syi'ah* apalagi propagandis dalam kitab *ṣahīh* beliau. Selain itu penelitian ni juga hendak menelusuri tingkat pemahaman *tasyayyu'*, *syi'ah* dan *rāfiḍah* dari setiap perawi yang oleh imam Muslim periwayatan mereka digunakan dalam kitab *Ṣahīh* beliau.

d. Studi Pustaka

Terkait topic penelitian yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini terbilang masih sangat sedikit. Sejauh pembacaan, penulis menemukan ada dua topic yang sangat erat kaitannya dengan topic penelitian pada penelitian ini, topic tersebut adalah;

Pertama, Buku berjudul “ Perilaku Bid'ah dan Pengaruhnya Dalam Al-Jarh wa At-Ta'dīl”, ditulis oleh Ahmad Isnaeni, diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta tahun 2016. Penulis dalam tulisan ini focus

pada persoalan perilaku-perilaku bid'ah yang dilakukan dapat mempengaruhi kredibilitas perawi. Dengan menelusuri berbagai latarbelakang para perawi untuk melakukan bid'ah tersebut serta tingkat perilaku bid'ah yang dilakukan penulis kemudian menyimpulkan bahwa perilaku bid'ah dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan; perilaku bid'ah yang membuat pelakunya kafir, perilaku bid'ah sekaligus propagandis dan simpatisan perilaku bid'ah. Tingkat pertama tidak diterima riwayatnya, tingkat kedua riwayatnya masih perlu dipertimbangkan dan tingkat ketiga riwayatnya masih bisa diterima. Oleh karena penulis menyimpulkan bahwa tidak semua perilaku bid'ah yang dilakukan perawi kemudian ditolak periwayatannya. Walaupun demikian kesimpulan yang diambil, Ahmad Isnaen tidak membahas sampel riwayat-riwayat imam Muslim dan pengaruh periwayatan *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfīdah* terhadap pemahaman umat Islam dan imam Muslim.

Kedua, penelitian ilmiah dalam Jurnal Al-Majaalis berjudul: Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis *Tasyayyu'*, *Syi'ah* Dan *Rāfīdah* Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi *Ṣahīh* Bukhari)" dalam Al-Majaalis Volume 4 nomor 2 bulan November 2017 (Jember: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, 2017), ditulis oleh Bisri Tujang, dosen Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i. Penulis dalam penelitian ini fokus pada sejauh mana tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* khususnya *Tasyayyu'*, *Syi'ah*

atau *Rāfiḍah* apalagi propagandis terhadap ajaran sektenya sendiri atau merusak ajaran Islam dalam riwayat imam Bukhari, Apakah ada pengaruh ajaran perawi *mubtadi'* Syi'ah terhadap tipologi pemikiran imam Bukhari pada tema-tema hadis yang beliau buat atau tidak? Dengan menggunakan metode analisis data secara deskriptif yang telah terkonsep dalam karya para ahli hadis dan ilmu hadis, penulis kemudian sampai pada kesimpulan bahwa pada riwayat-riwayat para perawi propagandis berpemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍah* tidak ada pengaruhnya kepada pemahaman imam Bukhari dalam membuat tema-tema kajian yang beliau kehendaki. Demikian juga tidak ada pengaruh yang hendak disampaikan oleh perawi-perawi tersebut untuk merusak pemahaman umat Islam, *ahlussunah waljamāah*.

Terdapat kesamaan dari sisi metode penelitian dan pengamatan intensitas pengaruh periwayatan ketiga perilaku bid'ah yang disebutkan terhadap pemahaman seorang imam dalam karyanya, namun pada penelitian ini penulis mengangkat kasus riwayat-riwayat imam yang lain yaitu imam Muslim dalam kitab shahih beliau. Selain itu, pada penelitian kali ini penulis juga akan menelusuri tingkat pemahaman *tasyayyu'*, *syi'ah* dan *rāfiḍah* dari setiap perawi yang oleh imam Muslim periwayatan mereka digunakan dalam kitab Ṣaḥīḥ beliau.

e. Metode Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian pustaka, mengumpulkan dan menganalisis data yang telah terkonsep dalam karya para ahli hadis dan ilmu hadis. Untuk teknis mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis berusaha menelusuri para perawi *mubtadi'* yang telah disebutkan oleh imam Ibnu Hajar al-'Asqalani(w.853H) sebagai perawi yang dipakai oleh imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* beliau, namun dikhususkan pada perawi yang berpemahaman *Tasyayyu'* atau *Syi'ah* atau *Rāfīdah* yang disebut propagandis apalagi ekstrim dalam karya beliau "Taqrīb al-Taḥdzīb". Selanjutnya akan ditelusuri riwayat-riwayat perawi-perawi tersebut dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim kemudian dikumpulkan. Setelah riwayat-riwayat tersebut terkumpul, penulis menganalisisnya dengan mencocokkan pada ketiga ajaran pokok bid'ah tersebut disertai dengan membandingkan pada pokok ajaran *Ahlussunah Waljama'ah* untuk kemudian dilihat tingkat pengaruh riwayat-riwayat tersebut secara berurutan terhadap ajaran sekte *Syi'ah* atau Islam. Tema yang akan penulis bandingkan adalah pada konteks akidah atau ideology perawi, sebab tema inilah yang sangat jelas untuk melihat perbedaan sekaligus pengaruhnya pada akidah Ahli Sunnah.¹

B. PEMBAHASAN

¹Bisri Tujang, "Intensitas Pengaruh Periwiyatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan Rāfīdah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣaḥīḥ Bukhari)" *Al-Majaalis*, Vol. 4, No. 2, 2017, hal 6-7.

1. Definisi *Syi'ah*, *Tasyayyu'* dan *Rāfiḍah*¹

Kata *tasyayyu'* secara bahasa berasal dari asal kata *tasyaya'a-yatasyaya'a* yang berarti condong dan berloyalitas kepada kelompok atau pembela Syī'ah². Adapun *tasyayyu'* secara istilah adalah kecintaan terhadap Ali bin Abi Ṭalib(w.41H) dan melebihkannya di atas para sahabat, adapun melebihkan Ali di atas Abu Bakr(w.13H) dan Umar bin Khatṭāb(w.23H) maka ini adalah paham *tasyayyu'* ekstrim dan dikhawatirkan berpaham *rōfiḍi* jika tidak demikian maka minimal *syi'iy*. Jika diketahui mencela dan membenci terang-terangan maka ini termasuk *rōfiḍi* ekstrim dan jika masuk dalam ranah keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib berrengkarnasi maka ini termasuk paham yang lebih ekstrim.³

Lebih tegas lagi Ibnu Hajar al-‘Asqalāny(w.853H) mengatakan: *Tasyayyu'* di masa pendahulu(masa periwayatan hadis) adalah keyakinan mendahulukan Ali dari pada ‘Utsmān, demikian juga Ali berada pada pihak yang benar ketika berperang -dengan

¹Pembahasan ketiga tema tersebut dapat dilihat: Bisri Tujang, “Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu’, Syi’ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari)” Al-Majaalis, Vol. 4, No. 2, 2017, hal. 8-12.

²Muhammad ibn Abi Bakr, al-Hanafiy, al-Rāziy, “Mukhtār al-Ṣihāh”(Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 1999) hal:171. Pada kata تشيع .

³Ahmad, Ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalāniy, “Hadyu al-Ṣāriy-Fath al-Bāriy Fī Syarh Ṣahīh al-Bukhāriy”(Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1379) Juz 1: hal 459. Berikut teks Aslinya:

قال ابن حجر: التشيع محبة علي وتقديمه على الصحابة، فمن قدمه على أبي بكر وعمر فهو غال في تشيعه ويطلع عليه رافضي، وإلا فشيعة، فإن انضاف إلى ذلك السب أو التصريح بالبعث فعال في الرفض، وإن اعتقد الرجعة إلى الدنيا فأشد في الغلو

‘Aisyah(w.56H) dan Mu’awiyah(w.60H)- sementara yang melawan beliau berada pada pihak yang salah dan masih meyakini Abu Bakr dan ‘Umar adalah yang paling utama. Walaupun terkadang sebagian pengikut *Tasyayyu’* meyakini bahwa ‘Ali adalah manusia terbaik setelah Rasulullah. Jika terdapat perawi seperti ini dan bertakwa, jujur dan bersungguh-sungguh maka riwayatnya diterima terutama yang bukan propagandis. Adapun Tasyayyu’ di era *muta’akhirīn* maka mereka adalah paham ***Rāfiḍah*** yang murni ekstrim(karena mengkafirkan sahabat), riwayat mereka ini tidak boleh diterima.¹

Adapun Syi’ah’, Secara leksikal kata Syi’ah berarti kelompok dan pengikut². Secara Istilah Syi’ah adalah kelompok khusus yang menjadi pengikut dan pembela ‘Ali bin Abi Ṭālib, yang memiliki kewenangan menjadi *imām*(pemimpin) dan *khalībah* (setelah Nabi) secara tertulis, wasiat, sembunyi maupun terang-terangan. Kelompok ini juga meyakini bahwa kepemimpinan setelah beliau(Ali bin Abi Ṭālib) tidak boleh diserahkan kepada selain anak keturunannya, dan mengharuskan pengikutnya menetapkan ‘*iṣmah*(kebersihan dosa) para imam atau pemimpin-pemimpin tersebut seperti ‘*iṣmah* para nabi dari

¹ Ahmad, Ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalāniy, “*Tahdzīb al-Taḥdzīb*”(al-Hind: Dāirah al-Ma’ārif al-Niẓāmiyah, 1326) Juz 1: hal 94. Berikut ucapan aslinya:
فالتشييع في عرف المتقدمين هو اعتقاد تفضيل علي على عثمان، وأن عليا كان مصيبا في حروبه وأن مخالفه مخطئ مع تقديم الشيخين وتفضيلهما، وربما اعتقد بعضهم أن عليا أفضل الخلق بعد رسول الله -صلى الله عليه وآله وسلم-. وإذا كان معتقدا ذلك ورعا ديننا صادقا مجتهدا فلا ترد روايته بهذا، لا سيما إن كان غير داعية، وأما التشيع في عرف المتأخرين فهو الرفض المحض فلا تقبل رواية الرافضي الغالي ولا كرامة

²Muhammad ibn Abi Bakr, al-Hanafīy, al-Rāziy, “*Mukhtār al-Sihāh*”(Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 1999) hal:171. Pada kata شيعة .

dosa-dosa kecil dan besar. Selain itu, mengharuskan pengikutnya berlepas diri dari umat Islam, tidak berkoalisi dengan umat Islam ahli sunah kecuali ketika berada pada konteks ber-*taqiyah*(berpura-pura/berdusta karena terpaksa).¹

Sementara kata *Rāfiḍah*, jika dimaknai secara bahasa ia berasal dari kata *rafaḍa-yarfuḍu* yang artinya menolak². Adapun secara istilah dapat didefinisikan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ubaidullah ibn Saʿīd ibn Hātim al-Syajaziy al-Wāʿiliy al-Bakriy Abu Naṣr(w. 444H), beliau menegaskan:

“dan setiap yang memurkai Abu Bakr, Umar dan Utsmān atau salah seorang dari mereka serta menolak kepemimpinan, kewenangan dan kelebihan mereka maka ia adalah seorang penganut agama *Rafiḍah*”³.⁴

¹Lihat: Abu al-Fath, Muhammad, Ibn ‘Abd al-Karīm, al-Syihristāni, “al-Milal wa al-Nihal”(t.tp: Muassasah al-Halabiy, t.th) juz 1: 146.

²Ibrahim Mustafa dkk, “al-Mu’jam al-Wasīṭ(t.tp: Dār al-Da’wah, t.th) hal: 360. Pada kata رضى .

³Imam Abu al-Hasan al-Asy’ariy menjelaskan: Julukan sekte Rāfiḍah dinobatkan kepada mereka karena mereka menolak kepemimpinan Abu Bakr dan Umar sebagai Khalifah setelah Rasulullah. Lihat : Abu al-Hasan al-Asy’ariy, “Maqālāt al-Islamiyīn(t.tp: t.k, t.th) Juz 1: hal 89.

⁴Ubaidullah ibn Saʿīd ibn Hātim al-Syajaziy al-Wāʿiliy al-Bakriy Abu Naṣr, “Risālah al-Sajaziy ila Ahl Zabīd fi al-Radd ‘ala Man Ankara al-Harf wa al-Ṣaut”(al-Maḍīnah al-Munawwarah: ‘Imādah al-Bahts al-“ilmiy bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyah, 2002) hal:334. Berikut teks aslinya;

وكل من يبغض أبا بكر وعمر (وعثمان) رضي الله عنهم أو واحداً منهم، وأنكر إمامته وتقدمه وفضله فهو رافضي.

Selain itu imam Ahmad ibn Hanbal(w.241H) ditanya oleh anaknya tentang *Rāfiḍah*, lalu beliau mengatakan: “mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakr dan ‘Umar”¹.

Menurut hemat kami, dari tiga istilah, *Tasyayyu*, *Syi’ah*, dan *Rāfiḍah* di masa lampau atau di era periwayatan hadis ditemukan adanya kemiripan, sehingga dapat dikerucutkan menjadi satu definisi yaitu mereka yang membeci dan mencela sahabat Nabi terkhusus Abu Bakr dan ‘Umar serta tidak mengakui kepemimpinan mereka berdua, yang merupakan konsekuensi logis dari sikap ekstrim mencintai dan melebihkan Ali bin Abi Ṭālib dari sahabat-sahabat yang lain.

Definisi-definisi di atas kami kemukakan sebagai patokan untuk mengukur kecondongan perawi-perawi yang akan dijelaskan melalui periwayatan mereka pada penelitian ini. Jika diketahui ada di antara perawi-perawi berikut memiliki periwayatan yang mengarah kepada definisi di atas maka dapat dicurigai bahkan bisa dipastikan imam Muslim sengaja melariskan perbuatan bid’ah mereka. Namun apabila tidak diketahui demikian, maka imam Muslim tidaklah memiliki loyalitas dengan perilaku bid’ah mereka serta tentunya tidak bertujuan merusak akidah umat Islam, Ahli Sunnah.

¹Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, “al-Sunnah”(al-Dammām: Dār Ibn al-Qayyim, 1986) Juz 2: hal 547. Berikut teks aslinya:

وقد سألت أبي، من الرافضة؟ فقال: هم ((الذين يسبون أو يشتمون أبا بكر وعمر))

2. Para Perawi *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍah* Khusus dalam Shahih Muslim

- a. Nūh ibn Qais ibn Rabāh al-Azdy al-Haddāny Abu Rauh al-Baṣry, beliau *Ṣadūq rumiya bi al-Tasyayyu'* (banyak jujur namun dituduh memiliki paham *tasyayyu'*), beliau wafat pada tahun 184H¹.

Hadis beliau, imam Muslim meriwayatkan dari jalur berikut²:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ أَخْبَرَنَا نُوحُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لَوْ فِدَ عَبْدُ الْقَيْسِ « أَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْتَّقِيرِ وَالْمُقَيْرِ - وَالْحَنْتَمُ الْمَزَادَةُ الْمَجْبُوبَةُ - وَلَكِنْ اشْرَبْ فِي سِقَانِكَ وَأَوْكِهِ -

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada tema aneka minuman. Berdasar hadis di atas imam Muslim memandang bahwa Islam awalnya melarang penyimpanan kurma dan air di tempat-tempat minum seperti kendi, kulit walu, muzaffat dan pangkal pohon kurma yang dilubang yang semuanya dijadikan untuk membuat arak, lalu kemudian Nabi membolehkan untuk menyimpan *nabidz* di tempat-tempat minum tersebut (dengan syarat tidak memabukkan)³. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Nūh ibn Qais al-Baṣry kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

¹Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Taḥdzīb" (*Sūriyā: Dār al-Rasyīd*, 1986) hal: 567

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah" (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Araby, t.th) Juz 3: hal 1578. Bab: النبي عن الانتباه:

³Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarḥ Ṣahīh Muslim" (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Araby, 1392) Juz 13: hal 158.

- b. **Ja'far ibn Sulaimān al-Dab'iy al-Başry, ṣadūq zāhid lākinnahu yatasayya'** (banyak berbuat jujur, zuhud namun memiliki pemahaman tasyayyu'), wafat 178H¹.

Hadis beliau, imam Muslim meriwayatkan dari jalur berikut²:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّبَيْيُّ، وَقَطْنُ بْنُ نَسْرٍ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ إِيَاسِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التَّهْدِي، عَنْ حَنْظَلَةَ الْأَسَدِيِّ. قَالَ: - وَكَانَ مِنْ كُتَّابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: لَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ؟ يَا حَنْظَلَةُ قَالَ: قُلْتُ: نَافِقَ حَنْظَلَةُ، قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُدَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ، حَتَّى كَأَنَّا رَأَيْ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيِّعَاتِ، فَتَسِينَا كَثِيرًا، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَوَاللَّهِ إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا، فَانطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ، حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: نَافِقَ حَنْظَلَةُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «وَمَا ذَاكَ؟» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَكُونُ عِنْدَكَ، تُدَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ، حَتَّى كَأَنَّا رَأَيْ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ، عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيِّعَاتِ، تَسِينَا كَثِيرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَاللَّيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي، وَفِي الدِّكْرِ، لَصَافَحْتُمْ الْمَلَائِكَةَ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طَرِيقِكُمْ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada tema pertaubatan dan keajaiban dzikir. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa Islam menuntut kita untuk selalu mengingat Allah dan peristiwa-peristiwa akhirat, di mana ini merupakan perilaku seorang mukmin yang hakiki dan bukan perilaku

¹Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Taḥdzīb"... hal: 140

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah", ...Juz 4: hal 2106. Bab: فضل دوام الذكر والفكر في أمور الآخرة

seorang munafik yang sedikit mengingat Allah¹. Apabila perawi mu'tadi' tersebut merupakan seorang munafik² yang abadi maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab di antara kandungan hadis tersebut menyebutkan kondisi keimanan khalifah Abu Bakr yang terkadang menurun namun tetap diakui oleh Nabi ketika beliau dan Hanzolah mengadu kepada Nabi. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Ja'far ibn Sulaimān al-Dab'iy al-Baṣry** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, padahal beliau tergolong ahli hadis kota Baṣrah yang memurkai (*bughd*) khalifah Abu Bakr dan 'Umar bin Khaṭṭāb³.

Demikian juga hadis yang diriwayatkan dari jalur berikut⁴:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ، فَصَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَمِيَّتْ، فَإِنْ صَلَّيْتَ لَوْ قَمِيَّتْ كَانَتْ لَكَ نَافِلَةٌ، وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ»

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim",... Juz 17: hal 66.

²Sebab siappun ia jika menyelisihi ajaran Allah dan Rasul-Nya maka ia adalah seorang munafik.

³Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taḥdzīb al-Taḥdzīb" (*Al-Hind: Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizomiyah*, 1326H), Juz 2 : hal 97.

⁴Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",... Juz 1: hal 448. Bab: كراهية تأخير الصلاة عن وقتها

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks shalat. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa mengakhirkan shalat dari waktunya adalah perbuatan maksiat. Pasalnya, seorang muslim diwajibkan melaksanakan shalat harus pada waktunya¹. Apabila perawi mu'tadi' tersebut merupakan seorang munafik yang abadi maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hanya Islam lah agama yang memberi perhatian penuh kepada shalat. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Ja'far ibn Sulaimān al-Ḍab'iy al-Baṣry kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

c. 'Auf ibn Abi Jamīlah al-Ābdīy al-Hijriy al-A'Rāb'iy al-Baṣriy, *tsiqah* tertuduh memiliki paham *qadariyah* dan *tasyayyu'*, beliau wafat 147H².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah³:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ الْأَعْرَابِيُّ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي سَفَرٍ فَسَرَيْنَا لَيْلَةً حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قُبِيلِ الصُّبْحِ وَقَعْنَا تِلْكَ الْوَقْعَةَ الَّتِي لَا وَقْعَةَ عِنْدَ الْمُسَافِرِ أَحَلَى مِنْهَا فَمَا أَيْقَظْنَا إِلَّا حَرُّ الشَّمْسِ..... فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ عُمَرُ بْنُ

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim",... Juz 5: hal 147-148.

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Taḥdzīb", ...hal: 433

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah", ...Juz 1: hal 476. Bab: قضاء الصلاة الفائتة

الْخَطَّابِ وَرَأَى مَا أَصَابَ النَّاسَ وَكَانَ أَجُوفَ جَلِيدًا فَكَبَّرَ وَرَفَعَ صَوْتَهُ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لِشِدَّةِ صَوْتِهِ بِالتَّكْبِيرِ فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- شَكَّوْا إِلَيْهِ الَّذِي أَصَابَهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا ضَيْرَ ارْتَجَلُوا ». وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ.

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks shalat. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa meng*qāḍā* shalat yang terlewatkan hukumnya wajib dan dianjurkan meng*qāḍā* secepatnya, sebagaimana yang diinginkan oleh Nabi kita dalam hadis di atas¹. Apabila perawi mubtadi' tersebut merupakan seorang munafik yang abadi maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hanya Islam lah agama yang memberi perhatian penuh kepada shalat yang telah berlalu waktunya serta karena dalam hadis tersebut juga menyebutkan tentang semangat beribadah dan sikap khalifah 'Umar bin Khaṭṭāb ketika tertinggal shalat merasa terkejut yang luar biasa. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama 'Auf ibn Abi Jamīlah al-Ābdīy al-Hijriy al-A'Rāb'iy al-Baṣriy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, padahal beliau sebagaimana dikatakan oleh

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣāhih Muslim",... Juz 5: hal 181.

‘Abdullah ibn al-Mubarak dan Muhammad(w.181H) Muhammad ibn Basyār(w.252H) termasuk berpemahaman *syi’ah rāfiḍiy¹*.

d. **Al-Hasan ibn Ṣālih ibn al-Hasan ibn Hay, *tsiqoh faqīh***, dituduh memiliki paham *tasyayyu’*, beliau wafat pada tahun 169H².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنِ هَارُونَ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ضِرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أُحُدٍ وَغَلَطُ جِلْدِهِ مَسِيرَةٌ ثَلَاثٌ "

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks Surga dan Neraka. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa Neraka akan dihuni oleh orang-orang yang sombong, sementara surga akan dihuni oleh hamba-hamba Allah yang lemah, bukan pemimpin dan bukan pula orang kaya. Adapun postur penghuni keduanya berukuran makhluk besar dan wajib diimani oleh umat Islam⁴. Apabila perawi muḥtadī’ tersebut merupakan seorang munafik yang abadi maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru menguatkan

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,... Juz 6 : hal 167.

²Ahmad, Ibn ‘Ali, Ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Taqrīb al-Tahdzīb”,... hal: 161

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, “al-Musnad al-Ṣāhīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah”, ...Juz 4: hal 2189. Bab: النَّارُ يَدْخُلُهَا الْجَبَّارُونَ وَالْجَنَّةُ يَدْخُلُهَا الضُّعَفَاءُ

⁴Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, “al-Minhāj Syarh Ṣāhīh Muslim”,... Juz 17: hal 186.

aqidah umat Islam, mengimani peristiwa-peristiwa sacral di alam akhirat. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Al-Hasan ibn Ṣālih ibn al-Hasan ibn Hay** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, padahal beliau memiliki pemahaman bahwa shalat jumat tidak disyariatkan bahkan beliau tidak shalat jumat sebagaimana yang dikatakan oleh imam Sufyan al-Tsauri(w.161H) dan imam Ibnu Idris al-Syāfi'i(w.204H)¹.

e. **Abān ibn Taghlab al-Rab'iy, Abu Sa'd al-Kufiy, *tsiqah* namun memiliki paham *tasyayyu'***, beliau wafat tahun 140H².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبٍ، عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ»

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 2 : hal 285.

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdzīb",... hal: 87

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣāhīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 1: hal 93. Bab: تحريم الكبر وبياناه

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks Surga dan Neraka. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa Neraka akan dihuni oleh orang-orang yang sombong, sehingga seseorang tidak akan masuk surga hingga ia disiksa dulu dalam neraka karena kesombongannya lalu ia dimasukkan ke dalam surge jika dosa telah dibersihkan¹. Apabila perawi muftadi' tersebut merupakan seorang munafik yang abadi maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru menguatkan aqidah umat Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Abān ibn Taghlab al-Rab'iy, Abu Sa'd al-Kufiy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

f. **Hisyām ibn Sa'd al-Madaniy, Abu 'Abād, Ṣadūq** namun memiliki kekeliruan dan tertuduh memiliki paham **Tasyayyu'**, beliau wafat tahun 160H².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

حدثنا عبد الله بن مسلمة القعنبي، حدثنا هشام بن سعد، عن عثمان بن حيان الدمشقي، عن أم الدرداء، قالت: قال أبو الدرداء: «لقد رأيتنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim",... Juz 2: hal 91.

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdzīb",... hal: 572.

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 2: hal 790. Bab: التَّخْيِيرُ فِي الصَّوْمِ وَالْفِطْرِ فِي السَّفَرِ

بعض أسفاره في يوم شديد الحر، حتى إن الرجل ليضع يده على رأسه من شدة الحر، وما منا أحد صائم، إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم وعبد الله بن رواحة»

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks puasa Ramadhan. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa Islam memberikan dispensasi bagi seseorang bepergian untuk tidak berpuasa, bahkan diberikan pilihan antara berpuasa atau tidak dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing orang¹. Apabila perawi muftadi' tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru menguatkan ajaran agama Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Hisyām ibn Sa'd al-Madaniy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

g. **Al-Walid ibn 'Abdillah ibn Jamī' al-Zuhriy al-Makkiy Nazīl al-Kūfah, Ṣadūq, Yahimu wa Rumiya bi al-Tasyayyu'**(banyak jujur memiliki kekeliruan dan tertuduh memiliki paham Tasyayyu')², belum diketahui tahun wafat beliau.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣahīh Muslim",... bab: *التَّخْيِيرُ فِي الصَّوْمِ وَالْفِطْرِ فِي السَّفَرِ*.

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal: 582.

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 3: hal 1414. Bab: *الوفاء بالعهد*

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، حدثنا أبو أسامة، عن الوليد بن جميع، حدثنا أبو الطفيل، حدثنا حذيفة بن اليمان، قال: ما منعي أن أشهد بدرا إلا أني خرجت أنا وأبي حسيل، قال: فأخذنا كفار قريش، قالوا: إنكم تريدون محمدا، فقلنا: ما نريده، ما نريد إلا المدينة، فأخذوا منا عهد الله وميثاقه لنتصرفن إلى المدينة، ولا نقاتل معه، فأتينا رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأخبرناه الخبر، فقال: «انصرفا، نفي لهم بعهدهم، ونستعين الله عليهم»

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks akhlak dan budi pekerti. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa seorang muslim wajib menunaikan janji dan menjadi manusia yang jujur¹. Apabila perawi muftadi' tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru menguatkan aqidah dan ajaran umat Islam, justru lazimnya seorang munafik pasti berbohong namun faktanya tidak demikian. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Al-Wafid ibn 'Abdillah ibn Jamī'** al-Zuhriy al-Makkiy Nazīl al-Kūfah kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

Demikian juga hadis berikut²:

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim",... Juz 12: hal 144.

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",... Juz 4: hal 2144. Kitab: *صِفَاتِ الْمُتَأَفِّقِينَ وَأَحْكَامِهِمْ*

حدثنا زهير بن حرب، حدثنا أبو أحمد الكوفي، حدثنا الوليد بن جميع، حدثنا أبو الطفيل، قال: كان بين رجل من أهل العقبة؟ وبين حذيفة بعض ما يكون بين الناس، فقال: أنشدك بالله كم كان أصحاب العقبة؟ قال فقال له القوم: أخبره إذ سألك، قال: كنا نخبر أنهم أربعة عشر، فإن كنت منهم فقد كان القوم خمسة عشر، وأشهد بالله أن اثني عشر منهم حرب لله ولرسوله في الحياة الدنيا ويوم يقوم الأشهاد، وعذر ثلاثة، قالوا: ما سمعنا منادي رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا علمنا بما أراد القوم، وقد كان في حرة فمشى فقال: «إن الماء قليل، فلا يسبقني إليه أحد» فوجد قوما قد سبقوه، فلعنهم يومئذ

Hadis ini pun disebutkan oleh imam Muslim pada konteks sifat orang-orang munafik. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa karakter orang-orang munafik adalah mengkhianati umat Islam, sebagaimana orang-orang kafir mengkhianati Nabi dalam hadis di atas¹. Apabila perawi muhtadi' tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru merendahkan mereka dan bahkan menguatkan aqidah dan ajaran umat Islam, bahkan perawi tersebut tetap konsisten di atas kejujuran pada dua riwayat di atas. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Al-Wafid ibn 'Abdillah ibn Jamī' al-Zuhriy al-Makkiy Nazīl al-Kūfah kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣāhih Muslim",... Juz 12: hal 144.

h. Yahyā ibn al-Jazzār al-‘Uraniy al-Kūfiy, Ṣadūq tertuduh ekstrim dengan paham Tasyayyu’,¹ belum diketahui tahun wafat beliau.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut²:

حدثنا محمد بن المثني ومحمد بن بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة ح وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة - واللفظ له - حدثنا غندر عن شعبة عن قتادة عن عزرة عن الحسن العرنبي عن يحيى بن الجزار عن عبدالرحمن بن أبي ليلى عن أبي بن كعب في قوله عز و جل { ولنديقتهم من العذاب الأدنى دونالعذاب الأكبر } قال مصائب الدنيا والروم والبطشة أو الدخان. شعبة الشاك في البطشة أو الدخان.

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks kondisi hari kiamat. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa umat Islam wajib mengimani munculnya peristiwa-peristiwa besar seperti, peperangan, kekeringan dan kemunculan asap³. Apabila perawi *mubtadi’* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru merendahkan mereka dan bahkan menguatkan aqidah dan ajaran umat Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu’* oleh perawi yang bernama **Yahyā ibn al-Jazzār al-‘Uraniy al-Kūfiy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, padahal beliau termasuk perawi yang ekstrim dalam pemahaman *tasyayyu’*

¹Ahmad, Ibn ‘Ali, Ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Taqrīb al-Taḥdzīb”,...hal: 588.

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, “al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah”,...Juz 4: hal 2157. Kitab: الدخان

³Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, “al-Minhāj Syarḥ Ṣāḥih Muslim”,... Juz 17: hal 143.

sebagaimana penilaian imam Ibnu Sa'd(w.230H) dan Al-Jurjany(w.543H)¹.

- i. Yahyā ibn 'Isā al-Tamimiy al-Kūfiy Nazīl al-Romlah, *Ṣadūq yukhtīu wa rumiya bi al-tasyayyu'*(banyak benarnya namun memiliki kesalahan dan tertuduh memiliki paham *tasyayyu'*), beliau wafat pada tahun 201H².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ، قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ كَمَا قَالَ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: أَنَا، قَالَ: إِنَّكَ لَجَرِيءٌ، وَكَيْفَ قَالَ؟ قَالَ: قُلْتُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ، يُكْفَرُهَا الصِّيَامُ، وَالصَّلَاةُ، وَالصَّدَقَةُ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ» فَقَالَ عُمَرُ: لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ، إِنَّمَا أُرِيدُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ، قَالَ: قُلْتُ: مَا لَكَ وَلَهَا، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا، قَالَ: أَفَيْكَسِرُ الْبَابَ أَمْ يُفْتَحُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، بَلْ يُكْسَرُ، قَالَ: ذَلِكَ آخَرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ أَبَدًا، قَالَ: فَقُلْنَا لِحُدَيْفَةَ: هَلْ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مِنَ الْبَابِ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُونَ عَدِ اللَّيْلَةِ، إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَعْلِيطِ، قَالَ: فَهَبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُدَيْفَةَ: مِنَ الْبَابِ؟ فَقُلْنَا لِمَسْرُوقٍ: سَلْهُ فَسَأَلَهُ،

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,... Juz 11 : hal 192.

²Ahmad, Ibn ‘Ali, Ibn Hajar al-‘Asqalāny, ”Taqrīb al-Tahdzīb”,... hal: 595.

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, “al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah”,...Juz 4: hal 2218. Bab: الْفِتْنَةُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ

فَقَالَ: عُمَرُ.... وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَيْسَى، كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ، هَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَفِي حَدِيثِ عَيْسَى، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ حُدَيْفَةَ يَقُولُ..

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks fitnah/kekacauan di akhir zaman. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa kekacauan besar yang terjadi di akhir zaman ditandai dengan terbunuhnya khalifah Umar ibn Khaṭṭab, beliau dibunuh oleh seorang Majusi munafiq, Abu Lu'lua al-Majūsy(w.13H)¹. Apabila perawi muḥṭadī' tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru menyebutkan keutamaan 'Umar ibn Khaṭṭāb, bahkan menguatkan aqidah dan ajaran umat Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Yahyā ibn 'Isā al-Tamimiy al-Kūfiy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

- j. Yazīd ibn Abi Ziyād al-Hasyimiy al-Kūfiy, Ḍa'if berubah hafalannya karena usia tua, beliau juga pernah menganut paham *Syi'ah*, beliau wafat pada tahun 136H².

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim",... Bab: الْفِتْنَةُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Taḥdzīb",...hal: 601.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut¹:

حدثنا سعيد بن عمرو بن سهل بن إسحاق بن محمد بن الأشعث بن قيس قال حدثنا سفيان بن عيينة سمعته يذكره عن أبي وبرة أنه سمع عبد الله بن عكيم قال: كنا مع حذيفة بالمدائن فاستسقى حذيفة فجاءه دهقان بشراب في إناء من فضة فرماه به وقال إني أخبركم أني أمرته أن لا يسقيني فيه فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (لا تشربوا في إناء الذهب والفضة ولا تلبسوا الديباج والحري فإنه لهم في الدنيا وهو لكم في الآخرة يوم القيامة)
 وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، أَوْلًا عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ حُذَيْفَةَ، ثُمَّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، سَمِعَهُ مِنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ حُذَيْفَةَ، ثُمَّ حَدَّثَنَا أَبُو فَرَوَةَ،، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُكَيْمٍ - فَظَنَنْتُ أَنَّ ابْنَ أَبِي لَيْلَى، إِنَّمَا سَمِعَهُ مِنْ ابْنِ عُكَيْمٍ - قَالَ: كُنَّا مَعَ حُذَيْفَةَ بِالْمَدَائِنِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ، وَلَمْ يَقُلْ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks pakaian dan jenis-jenis perhiasan. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa penggunaan bejana, piring, gelas atau semisalnya berbahan emas dan perak di dunia hukunya haram, karena hal itu merupakan perbuatan yang menyerupai perbuatan penghuni surga sekaligus perbuatan tersebut menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani². Apabila perawi muhtadi' tersebut merupakan seorang munafik yang abadi maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan

¹Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, “al-Musnad al-Ṣāhīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah”,...Juz 3: hal 1637. Bab: تَحْرِيمُ اسْتِغْمَالِ إِنَاءِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ عَلَى الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ

²Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, “al-Minhāj Syarh Ṣāhīh Muslim”,... Juz 14: hal 29.

konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru menguatkan aqidah dan ajaran umat Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Syi'ah* oleh perawi yang bernama **Yazīd ibn Abi Ziyād al-Hasyimiy al-Kūfiy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, padahal beliau termasuk perawi yang propagandis terhadap sekte *Syi'ah* sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Ibnu Fuḍail(w.195H)¹.

k. **Zādzān Abū 'Umar al-Kindiy al-Bazzār, Ṣadūq Yursil wa fihī Syī'iyah**(banyak jujur, biasa meng-irsāl hadis, memiliki paham *Syi'ah*), beliau wafat pada tahun 82H².

Hadis beliau, imam Muslim meriwayatkan dari jalur berikut³:

حدثني أبو كامل فضيل بن حسين الجحدري حدثنا أبو عوانة عن فراس عن ذكوان أبي صالح عن زاذان أبي عمر قال : أتيت ابن عمر وقد أعتق مملوكا قال فأخذ من الأرض عودا أو شيئا فقال ما فيه من الإجر ما يسوى هذا إلا أني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (من لطم مملوكه أو ضربه فكفارته أن يعتقه)

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada tema etika pergaulan dengan hamba sahaya. Berdasar hadis di atas imam Muslim memandang bahwa Islam mengajarkan berlemah lembut dengan para

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 11 : hal 329

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal:213

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 3: hal 1278. Bab: صحبة المماليك وكفارة من لطم

budak yang dimiliki, sampaipun seorang budak melakukan kesalahan maka tuannya dilarang menamparnya, jika itu terjadi maka sangat dianjurkan budaknya dibebaskan oleh tuannya sendiri sebab tebusan tamparan tersebut adalah dengan pembebasan sebagaimana Nabi pernah memerintahkan sahabat-sahabatnya yang menampar budaknya untuka dibebaskan¹. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman syi'ah oleh perawi yang bernama Zādzān Abu 'Umar al-Kindy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

Demikian juga hadis dari jalur berikut²:

حدثنا عبيدالله بن معاذ حدثنا أبي حدثنا شعبة عن عمرو بن مرة حدثني زاذان قال قلت لابن عمر حدثني بما نهى عنه النبي صلى الله عليه وسلم من الأشرية بلغتك وفسره لي بلغتنا فإن لكم لغة سوى لغتنا فقال : نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحنتم وهي الجرة وعن الدباء وهي القرعة وعن المزفت وهو المقير وعن النقير وهي النخلة تنسح نسحا وتنقر نقرا وأمر أن ينتبذ في الأسقية".

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada tema aneka minuman. Berdasar hadis di atas imam Muslim memandang bahwa Islam awalnya melarang penyimpanan kurma dan air di tempat-tempat minum seperti kendi, kulit walu, muzaffat dan pangkal pohon kurma

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim",... Juz 11: hal 127.

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 3: hal 1583. Bab: النبي عن الانتباز:

yang dilubang yang semuanya dijadikan untuk membuat arak, lalu kemudian Nabi membolehkan untuk menyimpan *nabidz* di tempat-tempat minum tersebut (dengan syarat tidak memabukkan)¹. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Zādān Abu 'Umar al-Kindy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, bahkan menguatkan ajaran Islam.

1. **Hārūn ibn Sa'd al-'Ijliy al-Ju'fiy al-Kūfiy, *Ṣadūq*** tertuduh memiliki paham *Rafīdah* namun sepertinya beliau telah rujuk², tidak diketahui kapan beliau wafat.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « ضِرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أَحَدٍ وَغَلَطُ جِلْدِهِ مَسِيرَةٌ ثَلَاثٌ ».

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks Surga dan Neraka. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa Neraka akan dihuni oleh orang-orang yang sombong, sementara surga akan dihuni oleh hamba-hamba Allah yang lemah, bukan pemimpin dan bukan pula orang kaya. Adapun postur

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣāhih Muslim",... Juz 13: hal 158.

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Taḥdzīb",... hal: 568

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 4: hal 2189. Bab: النَّارُ يَدْخُلُهَا الْجَبَّارُونَ وَالْجَنَّةُ يَدْخُلُهَا الضُّعَفَاءُ

penghuni keduanya berukuran makhluk besar dan wajib diimani oleh umat Islam¹. Apabila perawi mu'tadi' tersebut merupakan seorang munafik yang abadi maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena hadis di atas justru menguatkan aqidah umat Islam, mengimani peristiwa-peristiwa sacral di alam akhirat. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Rāfiḍah* oleh perawi yang bernama **Hārūn ibn Sa'd al-'Ijliy al-Ju'fiy al-Kūfiy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, padahal beliau termasuk perawi *Rāfiḍah* yang ekstrim dan propagandis².

m. **Bukair ibn Abdillah**, disebut juga **Ibn Aby 'Abdillah al-Ṭā'iy al-Kūfiy, Maqbūl Rumiya bi al-Rafḍ** (diterima dengan syarat ada penguat dan tertuduh memiliki paham *Rāfiḍah*). Tidak disebutkan tahun wafatnya.³

Adapun hadis beliau, belum penulis temukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

n. **'Amr ibn Hammād ibn Ṭalhah al-Qannād al-Kūfiy, Ṣaḍūq Rumiya bi al-Rafḍ** (banyak benar, namun tertuduh memiliki paham *Rafidah*), beliau wafat pada tahun 222H⁴.

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim",... Juz 17: hal 186.

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 11 : hal 6.

³Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal:128

⁴Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal: 420.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut¹:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَادٍ بْنِ طَلْحَةَ الْقَتَّادُ، حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ وَهُوَ ابْنُ نَصْرِ بْنِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ، قَالَ: "صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْأُولَى، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَهْلِهِ وَخَرَجْتُ مَعَهُ، فَاسْتَقْبَلَهُ وَلِدَانٌ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ خَدَّيْ أَحَدِهِمْ وَاحِدًا وَاحِدًا، قَالَ: وَأَمَّا أَنَا فَمَسَحَ خَدَّي، قَالَ: فَوَجَدْتُ لِيَدَيْهِ بَرْدًا أَوْ رِيحًا كَأَنَّمَا أَخْرَجَهَا مِنْ جُؤْنَةِ عَطَّارٍ"

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks keutamaan Nabi Muhammad. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa keramahan, kelembutan tangan dan aroma wangi Nabi merupakan keutamaan atau kelebihan Nabi yang tidak dimiliki manusia biasa². Apabila perawi muhtadi' tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena dalam akidah seorang munafik tidak akan memuji Nabi dengan pujian demikian, bahkan berani merendahkan nabi Muhammad. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Rāfiḍah* oleh perawi yang bernama 'Amr ibn Hammād ibn Ṭalhah al-Qannād al-Kūfiy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam, padahal beliau termasuk perawi yang menuduh dan

¹Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣāhiḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 4: hal 1814. Bab: طيب رايحة النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَلَيْن مَسِيهِ وَالتَّبَرُّكُ بِمَسْجِدِهِ

²Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarḥ Ṣāhiḥ Muslim",... Bab: طيب رايحة النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَلَيْن مَسِيهِ وَالتَّبَرُّكُ بِمَسْجِدِهِ

merendahkan khalifah ‘Utsman sebagaimana yang disebutkan oleh imam Abu Daud(w.275H) dan Zakariya al-Sāḥy(307H)¹.

3. Para Perawi *Syi’ah* dan *Tasyayyu’* yang disepakati Bukhari dan Muslim

a. Khālīd ibn Makhlad al-Qaṭawāniy al-Kūfiy, Ṣadūq memiliki paham *Tasyayyu’*, beliau wafat pada tahun 213H².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim (demikian juga imam Bukhari³) dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut⁴:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ - وَهُوَ الْقَطَوَانِيُّ - عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ»

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks puasa. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang beriman yang menjalankan puasa akan dipanggil masuk surga melalui pintu khusus, yaitu *al-Rayyān*⁵. Apabila perawi *mubtadi’* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,... Juz 8 : hal 23.

²Ahmad, Ibn ‘Ali, Ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Taqrīb al-Tahdzīb”,...hal: 190.

³Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”(t.tp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422), Juz 9: hal 22. Bab : طَرَحَ الْإِمَامُ الْمَسْأَلَةَ عَلَى أَصْحَابِهِ لِيُخْتَبَرَ مَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ :

⁴Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, “al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah”,...Juz 2: hal 808. Bab: فَضْلِ الصِّيَامِ

⁵Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, “al-Minhāj Syarh Ṣahīh Muslim”,... juz 8 : hal 32.

sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sanggup menjalankan puasa secara utuh bahkan tidak berpuasa, bahkan sebaliknya, riwayat beliau menguatkan ajaran Islam, padahal beliau termasuk perawi yang tasyayyu' yang ekstrim sebagaimana dikatakan oleh imam Ibnu Sa'd(w.230H), Muhammad ibnu Şaleh dan al-Jurjany(w.543H)¹. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Khālid ibn Makhlad al-Qaṭawāniy al-Kūfiy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

- b. 'Abdullah ibn 'Isa ibn 'Abdirrahmān ibn Abi Lailā al-Anṣāriy al-Kufiy, tsiqah memiliki paham Tasyayyu', beliau wafat pada tahun 130H².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim (demikian juga imam Bukhari³) dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut⁴:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسِ الْحَنْفِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ زُرَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: " هَذَا بَابٌ مِنْ

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 3 : hal 117.

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny,"Taqrīb al-Tahdzīb",... hal: 317.

³Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhariy, "Şahīh al-Bukhāriy",... Juz 3: hal 43.

Bab : صِيَامَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

⁴Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Şahīh al-Mukhtaşar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",... Juz 1: hal 554. Bab : بَابُ فَضْلِ الْفَاتِحَةِ، وَخَوَاتِيمِ، سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَالْحَبِّ عَلَى قِرَاءَةِ الْآيَاتَيْنِ مِنْ آخِرِ الْبَقَرَةِ

السَّمَاءِ فَتُخَفَّحُ بِالنُّجُومِ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَزَلَّ مِنْهُ مَلَكٌ، فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ، وَقَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ"

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks shalat safar dan ibadah-ibadah yang dilakukan ketika safar. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang beriman yang sedang melakukan safar dianjurkan membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, sebab pelaku amalan tersebut akan mendapatkan penjaminan dan perlindungan Allah pada malam ketika membaca kedua ayat tersebut¹. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik akan sangat malas mengamalkan amalan-amalan Sunnah seperti ini bahkan periwayatan beliau menguatkan ajaran Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama 'Abdullah ibn 'Isa ibn 'Abdirrahmān ibn Abi Lailā al-Anṣāriy al-Kufiy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

- c. 'Abdurrazāq ibn Hammām ibn Munabbih al-Ṣon'āniy, tsiqah hafizh muṣonnif syahīr 'amiya fi akhirihi fataghayyara, wa kāna yatasyayya', beliau wafat pada tahun 211H².

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣāhih Muslim",... juz 6 : hal 91.

²Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Taḥdzīb",...hal: 354.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim (demikian juga imam Bukhari¹)

dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut²:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ أَخِي وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهِ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks ṭahārah, yang dilakukan ketika seseorang hendak beribadah. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang beriman yang hendak melaksanakan shalat diwajibkan untuk bersuci, sebab sebuah shalat tidak akan diterima oleh Allah hingga dilakukan dalam keadaan suci³. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik akan sangat meremehkan amalan seperti ini, bahkan periwayatan beliau menguatkan ajaran Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama '**Abdurrazāq ibn Hammām ibn**

¹Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhāriy, "Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy",...Juz 1: hal 17. Bab : حُسْنُ إِسْلَامِ الْمَرْءِ

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 1: hal 204. Bab: بَابُ وُجُوبِ الطَّهَارَةِ لِلصَّلَاةِ

³Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim",... juz 2 : hal 102-104.

Munabbih al-Ṣon'āniy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

d. **Mikhwal ibn Rāsyid, Abu Rāsyid Ibn Abi Mujālid al-Nahdiy al-Kūfiy, *tsiqah dinisbatkan ke tasyayyu'***, beliau wafat tahun 140H¹.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim (demikian juga imam Bukhari²) dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، حدثنا عبدة بن سليمان، عن سفيان، عن مغول بن راشد، عن مسلم البطين، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس، " أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الفجر، يوم الجمعة: الم تنزيل السجدة، وهل أتى على الإنسان حين من الدهر، وأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة، والمنافقين."

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks shalat jumat, yang diwajibkan atas setiap muslim. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa merupakan perilaku Sunnah adalah membaca surat al-Sajdah dan surat al-Insān, demikian juga membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn⁴. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini,

¹Ahmad, Ibn 'Ali, Ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Taḥdzīb",... hal: 524.

²Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhariy, "Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy",... Juz 1: hal 60.

Bab: مَنْ أَقْضَى عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah",...Juz 2: hal 599. Bab: بَابُ مَا يُقْرَأُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

⁴Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim",... juz 6 : hal 167-168.

sebab dalam agama Syi'ah shalat jumat bukan merupakan kewajiban, justru periwayatannya menguatkan ajaran Islam padahal beliau termasuk perawi tasyayyu' yang ekstrim sebagaimana dikatakan imam Ahmad al-'Ijly(w.261H)¹. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Mikhwāḥ ibn Rāsyid, Abu Rāsyid Ibn Abi Mujālid al-Nahdiy al-Kūfiy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

- e. **Muhammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madaniy Nazīl al-'Irāq, imām al-Maghāziy ṣodūq yudallis, tertuduh memiliki paham Tasyayyu' dan Qadar.** ² Beliau wafat pada tahun 150H³.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim (demikian juga imam Bukhary⁴) dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut⁵:

وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ عَنْ أُمِّ هِشَامِ بِنْتِ حَارِثَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَتْ لَقَدْ كَانَ تَنْوَرُنَا

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 10 : hal 79.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny al-Syāfi'y, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal 448.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 9 : hal 38.

⁴Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhariy, "Ṣahīh al-Bukhāriy",...Juz 8: hal 161. Bab : قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا) [المائدة: 38] وَفِي كَيْفِ يَطْفَعُ؟

⁵Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar",... Juz 2: hal 595. Bab: بَابُ تَخْفِيفِ الصَّلَاةِ وَالْخَطْبَةِ

وَتَنْوُرُ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَاحِدًا سَلْتَيْنِ أَوْ سَنَةً وَبَعْضَ سَنَةٍ وَمَا أَخَذْتُ (ق) وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ) إِلَّا عَنْ لِسَانِ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَفْرُوْهَا كُلَّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ عَلَى الْمُنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ.

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks shalat jumat, yang diwajibkan atas setiap muslim. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa merupakan perilaku Sunnah adalah membaca surat al-Sajdah dan surat al-Insān di hari Jumat, demikian juga membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn¹. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab dalam agama Syi'ah shalat jumat bukan merupakan kewajiban. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Muhammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madaniy Nazīl al-'Irāq** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

f. **Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Dābyi al-Kūfiy, Ṣadūq 'Ārif Rumiya bi al-Tasyayyu'** (banyak benarnya, tertuduh memiliki paham tasyayyu'), ² beliau wafat pada tahun 195H³.

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣaḥīh Muslim",... juz 6 : hal 155-170.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny al-Syāfi'y, "Taqrīb al-Taḥdzīb",... hal 502.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Taḥdzīb al-Taḥdzīb",...Juz 9 : hal 406.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim (demikian juga imam Bukhary) dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut¹:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ زُرَّارَةَ الْخَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ مُخْتَارِ بْنِ قُلْفُلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَا؟ مَا كَذَا؟ حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ"

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks keimanan, yang diwajibkan atas setiap muslim. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa merupakan perilaku yang sulit dihindari oleh sebagian umat Islam adalah perbuatan was-was atau keraguan terhadap keimanan, disaat yang sama imam Muslim hendak memperingatkan umat Islam untuk mewaspadaai perilaku tercela tersebut². Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab ajaran Syi'ah tidaklah menanamkan untuk pengikutnya keimanan sejati kepada Allah bahkan periwayatan beliau menguatkan ajaran Islam, padahal beliau termasuk perawi ekstrim menurut imam Abu Daud(w.275H), Ibnu Hibban(w.354H) dan Daruqutny(w.385H)³. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk

¹Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣāhiḥ al-Mukhtaṣar",...Juz 2: hal 595. Bab: *باب بيان الوسوسة في الإيمان وما يقوله من وجدها*

²Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarḥ Ṣāhiḥ Muslim",... juz 6 : hal 155-170.

³Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 9 : hal 406.

menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Ḍabyi al-Kūfiy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

g. Sulaimān ibn Qarm ibn Mu'ādz al-Tamīmiy al-Ḍabyu al-Baṣriy, *Saiyiu al-Hifzh Yatasyayya'* (buruk hafalan dan memiliki paham Tasyayyu').¹ Tidak disebutkan tahun wafat beliau².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، ح وَحَدَّثَنِيهِ بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَغْيِيٍّ ابْنُ جَعْفَرٍ، كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوَّابِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ «الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ»

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks al-birr(kebaikan) dan budi pekerti yang diwajibkan atas setiap muslim. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa merupakan perilaku yang terpuji umat Islam adalah perbuatan cinta sesama umat Islam⁴. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Taḥdzīb”,...hal 253.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Taḥdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 4 : hal 214.

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, “al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar”,...Juz 2: hal 2034. Bab: بَابُ الْمَرْءِ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

⁴Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, “al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim”,...juz 16 : hal 156-188.

merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab ajaran Syi'ah tidaklah menanamkan dan mengajarkan cinta kepada umat Islam serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya bahkan periwayatan beliau menguatkan ajaran Islam, padahal beliau termasuk perawi yang ekstrim dalam tasyayyu' dan rafḍ sebagaimana dikatakan imam Ahmad bin Hanbal(w.241H), Sulaiman al-Tabarāny(w.360H), Ibnu Hibban (w.354H) dan al-HāJim (w.405H)¹. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Sulaimān ibn Qarm ibn Mu'adz al-Tamīmiy al-Ḍabyu al-Baṣriy** kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

h. **Sa'īd ibn Muhammad al-Jarmy al-Kūfy, ṣadūq rumiya bi al-Tasyayyu'**(banyak jujur, namun tertuduh memiliki paham tasyayyu'),² tidak diketahui waktu wafat beliau³.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut⁴:

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 4 : hal 213.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny al-Syāfi'y, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal 240.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",...Juz 4 : hal 76.

⁴Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar",... Juz 2: hal 692. Bab: **بَابُ فَضْلِ التَّقْوَةِ عَلَى الْعِيَالِ وَالْمَمْلُوكِ، وَإِثْمُ مَنْ ضَيَّعَهُمْ أَوْ حَبَسَ نَفَقَتَهُمْ عَنْهُمْ**

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرْمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبَجَرَ الْكِنَانِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ خَيْثَمَةَ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، إِذْ جَاءَهُ قَهْرَمَانٌ لَهُ فِدَخَلْ، فَقَالَ: أَعْطَيْتَ الرَّقِيقَ قُوتَهُمْ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَاَنْطَلِقْ فَأَعْطِهِمْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْسِبَ، عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ»»

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks zakat dan sedekah, yang diwajibkan atas setiap muslim. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa merupakan perilaku yang terpuji dan bagian dari keimanan adalah perbuatan sigap menafkahi keluarga, fakir-miskin dan para budak yang sedang butuh uluran penanggung-jawab, di saat yang sama perilaku tersebut merupakan factor pemicu kasih sayang dan persatuan umat Islam, namun sebaliknya, menunda saja apalagi menahan kebutuhan pokok mereka yang ditanggung merupakan perbuatan dosa¹. Apabila perawi *mubtadi*' tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat sulit ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab ajaran Syi'ah justru menebar kebencian dan permusuhan sesama umat Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman Syi'ah oleh perawi yang bernama '**Abdulmalik ibn A'yun Maulā Baniy Syaibān**' kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣāhih Muslim",.. juz 7 : hal 81-83.

- i. Sa'īd ibn 'Amr ibn Asywa' al-Hamadāny al-Kūfy, tsiqah rumiya bi al-tasyayyu'(tsiqah tertuduh berpemahaman tasyayyu'). Beliau wafat pada tahun 120H¹.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut²:

وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ، عَنِ ابْنِ أَسْوَعٍ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: فَأَيْنَ قَوْلُهُ؟ {ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأُوْحِيَ إِلَى عَبْدِهِ مَا أُوْحِيَ} [النجم: 9] قَالَتْ: " إِنَّمَا ذَلِكَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْتِيهِ فِي صُورَةِ الرَّجَالِ، وَإِنَّهُ أَتَاهُ فِي هَذِهِ الْمَرَّةِ فِي صُورَتِهِ الَّتِي هِيَ صُورَتُهُ فَسَدَّ أَفَقَ السَّمَاءِ

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks keimanan, yang diwajibkan atas setiap muslim. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa Nabi tidak pernah melihat Allah di dunia dan tidak akan melihat-Nya di dunia, yang dilihat saat itu adalah malaikat Jibril, hal inilah yang wajib diimani umat Islam³. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati –walaupun menurut imam al-Jurjany beliau termasuk perawi tasyayyu' yang ekstrim⁴- maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab ajaran Syi'ah justru

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny al-Syāfi'y, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal 239.

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣāhīh al-Mukhtaṣar",...Juz 2: hal 2034. Bab: وَهَلْ رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ [النجم: 13]. وَهَلْ رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ

³Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣāhīh Muslim",... juz 3 : hal 6-10.

⁴Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 4 : hal 67.

tidak mengimani malaikat Jibril yang membawa wahyu kepada Nabi Muhammad, malaikat Jibril keliru menyampaikan wahyu yang sejatinya disampaikan kepada Ali ibn Abi Tālib. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman Syi'ah oleh perawi yang bernama Sa'īd ibn 'Amr ibn Asywa' al-Hamadāny al-Kūfy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

Demikian juga hadis berikut¹:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَشْوَعٍ،
عَنِ الشَّعْبِيِّ، حَدَّثَنِي كَاتِبُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةِ، اكَتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ
سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ، أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ "

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks kehakiman atau peradilan, yang diwajibkan atas setiap muslim untuk memahaminya. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa merupakan perilaku pelanggaran hukum adalah enggan menunaikan hak orang lain dan menuntut sesuatu yang bukan milik kita². Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab ajaran Syi'ah tidaklah

¹Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar",... Juz 2: hal 2034. Bab: بَابُ النَّبِيِّ عَنْ كَثْرَةِ الْمَسَائِلِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ، وَالنَّبِيِّ عَنْ مَنْعِ وَهَابٍ، وَهُوَ الْإِمْتِنَاعُ مِنْ أَدَاءِ حَقِّ لِرِمَّةً، أَوْ طَلَبِ مَا لَا يَسْتَحِقُّهُ

²Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim",...juz 12 : hal 10-13.

menghargai hukum Islam. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Sa'īd ibn 'Amr ibn Asywa' al-Hamadāny al-Kūfy kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

j. 'Abdulmalik ibn A'yun Maulā Baniy Syaibān, Ṣadūq Syī'iy(banyak jujur namun memiliki paham Syi'ah).¹ Tidak diketahui tahun wafat beliau².

Hadis yang diriwayatkan oleh imam (Bukhari dan) Muslim³ hanya satu hadis dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut:

وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمُكَلِّيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ جَامِعِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ، وَعَبِيدِ الْمَلِكِ بْنِ أَعْيَنَ، سَمِعَا شَقِيقَ بْنَ سَلَمَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ»، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ: {إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا} [آل عمران: 77] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks keimanan, yang diwajibkan atas setiap muslim. Berdasar hadis di atas imam Muslim hendak menjelaskan kepada kita bahwa merupakan perilaku yang jauh dari keimanan adalah perbuatan merampas harta

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny al-Syāfi'y, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal 362.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",...Juz 6 : hal 385.

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, "al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar",...Juz 2: hal 2034. Bab: بَابُ وَعِيدِ مَنْ افْتَتَحَ حَقَّ مُسْلِمٍ بَيْنَيْنِ فَاجِرَةٍ بِالنَّارِ

seorang dengan sumpah palsu, disaat yang sama imam Muslim hendak memperingatkan umat Islam untuk mewaspadai perilaku tercela tersebut¹. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat sulit ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, sebab ajaran Syi'ah justru menebar kebencian sesama umat Islam dan menghalalkan darah, kehormatan dan harta umat Islam, bahkan periwayatan beliau menguatkan ajaran Islam, padahal beliau termasuk perawi *rafīdah* dan syi'ah yang ekstrim sebagaimana dikatakan oleh imam Sufyan(w.161H) dan Abu Hātim al-Rāzy(w.277H)². Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman Syi'ah oleh perawi yang bernama 'Abdulmalik ibn A'yun Maulā Baniy Syaibān kepada imam Muslim atau bahkan kepada umat Islam.

C. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini bahwa sejauh manakah tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* khususnya *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfīdah* apalagi propagandis terhadap ajaran sekteanya sendiri atau merusak ajaran Islam? Apakah ada pengaruh ajaran perawi *mubtadi'* Syi'ah terhadap tipologi pemikiran imam Muslim pada tema-tema hadis yang beliau

¹Lihat: Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, "al-Minhāj Syarh Ṣāhih Muslim",... juz 1 : hal 159-162.

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",... Juz 6 : hal 386.

buat? Serta sejauh mana tingkat pemahaman ketiga perawi mubtadi' yang digunakan oleh imam Muslim dalam kitab Şahih beliau?

Maka pembacaan ulang pada riwayat-riwayat para perawi propagandis berpemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfīdah* yang disebutkan oleh imam Muslim dalam kitab Şahih beliau memberikan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh kepada pemahaman imam Muslim dalam membuat tema-tema hadis yang beliau kehendaki. Demikian juga tidak ada pengaruh ajaran sekte perawi-perawi tersebut untuk merusak pemahaman umat Islam, *ahlussunah waljamaah*, bahkan kebalikannya, menguatkan pemahaman umat Islam. Walaupun sebagian mereka ekstrim dalam pemahaman mereka bahkan ada yang dikategorikan propagandis, namun tidak ada satupun riwayat mereka dalam şahih Muslim yang membawa propaganda pemahamannya untuk mempengaruhi umat Islam atau imam Muslim ketika membuat tema-tema hadis. Terbukti juga bahwa tingkat pemahaman para perawi tersebut tidaklah merusak kredibilitas mereka, tingkat pemahaman mereka dalam konteks periwayatan hadis masih berada di area yang aman. Dari 24 perawi yang dapat kami teliti ada 18 perawi yang berpemahaman *Tasyayyu'*, ada 3 perawi yang berpemahaman *Syi'ah* dan ada 3 perawi yang berpemahaman *Rāfīdah*. Berikut kami sebutkan berurutan berdasarkan tingkat pemahaman mereka:

1. Nūh ibn Qais ibn Rabāh al-Azdy al-Haddāny Abu Rauh al-Başry, beliau *Şadūq rumiyya bi al-Tasyayyu'* (banyak jujur namun dituduh memiliki paham *tasyayyu'*), beliau wafat pada tahun 184H.
2. Ja'far ibn Sulaimān al-Ḍab'iy al-Başry, *şadūq zāhid lākinnahu yatasyayya'* (banyak berbuat jujur, zuhud namun memiliki pemahaman *tasyayyu'*), wafat pada tahun 178H.
3. 'Auf ibn Abi Jamīlah al-Ābdīy al-Hijriy al-A'Rāb'iy al-Başriy, *tsiqah* tertuduh memiliki paham *Qadariyah* dan *Tasyayyu'*, beliau wafat 147H.
4. Al-Hasan ibn Şālih ibn al-Hasan ibn Hay, *tsiqoh faqīh*, dituduh memiliki paham *Tasyayyu'*, beliau wafat pada tahun 169H.
5. Abān ibn Taghlab al-Rab'iy, Abu Sa'd al-Kufiy, *tsiqah* namun memiliki paham *Tasyayyu'*, beliau wafat tahun 140H.
6. Hisyām ibn Sa'd al-Madaniy, Abu 'Abād, *Şadūq* namun memiliki kekeliruan dan tertuduh memiliki paham *Tasyayyu'*, beliau wafat tahun 160H.
7. Al-Wafīd ibn 'Abdillah ibn Jamī' al-Zuhriy al-Makkiy Nazīl al-Kūfah, *Şadūq*, *Yahimu wa Rumiyya bi al-Tasyayyu'* (banyak jujur memiliki kekeliruan dan tertuduh memiliki paham *Tasyayyu'*), belum diketahui tahun wafat beliau.
8. Yahyā ibn al-Jazzār al-'Uraniy al-Kūfiy, *Şadūq* tertuduh ekstrim dengan paham *Tasyayyu'*, belum diketahui tahun wafat beliau.
9. Yahyā ibn 'Isā al-Tamimiy al-Kūfiy Nazīl al-Romlah, *Şadūq yukhtiu wa rumiyya bi al-tasyayyu'* (banyak benarnya namun

- memiliki kesalahan dan tertuduh memiliki paham **tasyayyu'**), beliau wafat pada tahun 201H.
10. Khālid ibn Makhlad al-Qaṭawāniy al-Kūfiy, Ṣadūq memiliki paham Tasyayyu', beliau wafat pada tahun 213H.
 11. 'Abdullah ibn 'Tsa ibn 'Abdirrahmān ibn Abi Lailā al-Anṣāriy al-Kufiy, *tsiqah memiliki paham Tasyayyu'*, beliau wafat pada tahun 130H.
 12. 'Abdurrazāq ibn Hammām ibn Munabbih al-Ṣon'āniy, *tsiqah hafizh muṣonnif syahīr 'amiya fi akhirihi fataghayyara, wa kāna yatasyayya'*, beliau wafat pada tahun 211H.
 13. Mikhwal ibn Rāsyid, Abu Rāsyid Ibn Abi Mujālid al-Nahdiy al-Kūfiy, *tsiqah dinisbatkan ke tasyayyu'*, beliau wafat tahun 140H.
 14. Muhammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madaniy Nazīl al-'Irāq, imām al-Maghāziy *ṣodūq yudallis*, tertuduh memiliki paham Tasyayyu' dan Qadar. Beliau wafat pada tahun 150H.
 15. Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Ḍabyi al-Kūfiy, *Ṣadūq 'Ārif Rumiya bi al-Tasyayyu'* (banyak benarnya, tertuduh memiliki paham tasyayyu'), beliau wafat pada tahun 195H.
 16. Sulaimān ibn Qarm ibn Mu'ādz al-Tamīmiy al-Ḍabyu al-Baṣriy, *Saiyu al-Hifzh Yatasyayya'* (buruk hafalan dan memiliki paham Tasyayyu'). Tidak disebutkan tahun wafat beliau.
 17. Sa'īd ibn Muhammad al-Jarmy al-Kūfiy, *ṣadūq rumiya bi al-Tasyayyu'* (banyak jujur, namun tertuduh memiliki paham tasyayyu'), tidak diketahui waktu wafat beliau.

18. Sa'īd ibn 'Amr ibn Asywa' al-Hamadāny al-Kūfy, *tsiqah rumiya bi al-tasyayyu'*(tsiqah tertuduh berpemahaman tasyayyu'). Beliau wafat pada tahun 120H.
19. 'Abdulmalik ibn A'yun Maulā Baniy Syaibān, *Ṣadūq Syī'iy*(banyak jujur namun memiliki paham Syi'ah). Tidak diketahui tahun wafat beliau.
20. Yazīd ibn Abi Ziyād al-Hasyimiy al-Kūfiy, Ḍa'īf berubah hafalanya karena usia tua, beliau juga pernah menganut paham *Syi'ah*, beliau wafat pada tahun 136H.
21. Zādzān Abū 'Umar al-Kindiy al-Bazzār, *Ṣadūq Yursil wa fhi Syī'iyah*(banyak jujur, biasa meng-irsāl hadis, memiliki paham Syi'ah), beliau wafat pada tahun 82H.
22. Hārūn ibn Sa'd al-'Ijliy al-Ju'fiy al-Kūfiy, *Ṣadūq* tertuduh memiliki paham *Rafīdah* namun sepertinya beliau telah rujuk, tidak diketahui kapan beliau wafat.
23. Bukair ibn Abdillah, disebut juga Ibn Aby 'Abdillah al-Ṭā'iy al-Kūfiy, *Maqbūl Rumiya bi al-Rafḍ* (diterima dengan syarat ada penguat dan tertuduh memiliki paham *Rāfidah*). Tidak disebutkan tahun wafatnya.
24. 'Amr ibn Hammād ibn Ṭalhah al-Qannād al-Kūfiy, *Ṣadūq Rumiya bi al-Rafḍ*(banyak benar, namun tertuduh memiliki paham Rafidah), beliau wafat pada tahun 222H.

Bisri Tujang

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-‘Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-‘Abd al-Laṭīf, “ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta’dīl” Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaikān, 2005M.
- ‘Abdurrahman, Ibn Ahmad, Ibn Rajab, “Syarh ‘Ilal al-Tirmidzi” al-Zarqā’-al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1987M.
- Abd al-‘Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-‘Abd al-Laṭīf, “ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta’dīl” Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaikān, 2005M.
- ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, “al-Sunnah”(al-Dammām: Dār Ibn al-Qayyim, 1986.
- Abu al-Hasan al-Asy’ariy, “Maqālāt al-Islamiyīn” t.tp: t.k, t.th.
- Abu al-Fath, Muhammad, Ibn ‘Abd al-Karīm, al-Syihristāni, “al-Milal wa al-Nihal” t.tp: Muassasah al-Halabiy, t.th.
- Ahmad, Ibn ‘Ali, Ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Taqrīb al-Taḥdzīb” *Sūriyā: Dār al-Rasyīd*, 1986.
- _____, “Taḥdzīb al-Taḥdzīb”, *Al-Hind: Dāirah al-Ma’arif al-Nizomiyah*, 1326H.
- _____, “Nuzḥah al-Naẓr fī Tauḍīḥ Nukḥbah al-Fikr fī Muṣṭalah al-Ḥadīts” Riyāḍ: Maṭba’ah al-Nāsyir, 1422 H.
- _____, “Hadyu al-Sāriy-Fath al-Bāriy Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy” Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1379.
- Al-Dzahaby, “Siyar A’lām al-Nubalā” t.tp: Muassasah al-Risālah, 1985M.
- Bisri Tujang, “Intensitas Pengaruh Peristiwa Perawi Propagandis Tasyayyu’, Syi’ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman

Bukhari Atau Sunni- Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari” dalam Al-Majaalis Volume 4 nomor 2, Jember: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i, 2017.

Ibrahim Muṣṭafa dkk, “al-Mu’jam al-Waṣiṭ” t.tp: Dār al-Da’wah, t.th.

Muhammad, Ibn Muhammad, Abu Syuhbah, “al-Waṣiṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Hadīts” t.tp: Dār al-Fikr al-‘Arabiy, t.th.

Muhammad ibn Abi Bakr, al-Hanafiy, al-Rāziy, “Mukhtār al-Ṣihāh”Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 1999.

Muhammad ibn Isma’īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy” t.tp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422.

Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūry, “al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah”Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Araby, t.th.

Ubaidullah ibn Sa’īd ibn Hātīm al-Syajaziy al-Wāiliy al-Bakriy Abu Nashr, “Risālah al-Sajaziy ila Ahl Zabīd fī al-Radd ‘ala Man Ankara al-Harf wa al-Ṣaut” al-Madīnah al-Munawwarah: ‘Imādah al-Bahts al-“ilmiy bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyah, 2002.

Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, “al-Minhāj Syarh Ṣahīh Muslim”Beirut: *Dār Ihyā al-Turāts al-‘Araby*, 1392.